

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pemerintah memberlakukan kebijakan otonomi daerah di setiap Kotamadya maupun Kabupaten yaitu pada tanggal 1 Januari 2001. Hal itu ditunjukkan dengan pemberlakuan dua Undang- Undang tentang Otonomi Daerah, yaitu Undang- undang nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan Undang- undang nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Daerah. Ditetapkannya kedua undang- undang tersebut diharapkan terjadi pembangunan ekonomi yang lebih baik serta terjadi keadilan dalam hal pemerataan pembangunan. Oleh karena itu Pemerintah Daerah wajib memperhatikan masalah sumber pembiayaan yang digunakan untuk pembangunan daerah itu sendiri.

Tantangan pelaku ekonomi di daerah dalam rangka Otonomi Daerah ditunjukkan oleh hasil studi Bappenas yaitu pada waktu kedua Undang – undang tentang Otonomi Daerah diberlakukan hanya ada lima Propinsi (*Daerah Istimewa Aceh, Riau, Irian Jaya, Kalimantan Timur, Sumatra Selatan*) yang mampu menghidupi perekonomiannya (Bisnis Indonesia, 1 Desember 1999). Secara makro perkembangan perekonomian daerah dapat ditunjukkan oleh indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Semakin tinggi PDRB tersebut berarti semakin maju dan sejahtera pula daerah tersebut.

Berdasarkan tinjauan kontribusi tiap-tiap sektor produksi dalam membentuk nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tampak bahwa kondisi perekonomian Propinsi Jawa Tengah telah mengarah ke struktur industri. Hal ini secara lebih jelas dapat dilihat dari sumbangan tiap-tiap sektor terhadap PDRB Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 dan 2001, seperti dalam Tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1.1

Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Tengah

Atas Dasar Harga Berlaku

(%)

Sektor-Sektor	2003	2004
Pertanian	19,67	19,89
Pertambangan dan Penggalian	0,97	0,95
Industri Pengolahan	32,59	32,63
Listrik, Gas dan Air	1,16	1,22
Bangunan	5,17	5,63
Perdagangan, Hotel dan Restoran	20,74	20,13
Pengangkutan dan Komunikasi	5,75	5,66
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	3,75	3,69
Jasa-jasa	10,15	10,15
PDRB	100	100

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2004

Pada tahun 2003 sektor industri pengolahan ialah penyumbang terbesar bagi PDRB Propinsi Jawa Tengah, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran berada pada urutan kedua. Pada tahun 2004 sektor industri masih menjadi

penyumbang terbesar bagi PDRB Propinsi Jawa Tengah, sektor perdagangan, hotel dan restoran tetap menjadi penyumbang kedua diikuti oleh sektor pertanian pada urutan ketiga. Hal ini disebabkan karena pada tahun-tahun itu sentra-sentra industri meningkatkan produksinya yang disebabkan banyaknya pesanan. Sektor industri pengolahan memang memberikan kontribusi terbesar bagi PDRB Propinsi Jawa Tengah, tetapi dalam bidang penyerapan tenaga kerja sektor pertanian masih merupakan sektor andalan. Di samping itu perlu dicermati apakah pertumbuhan suatu sektor di suatu daerah disebabkan karena induksi dari pertumbuhan sektoral secara nasional, pertumbuhan industri secara nasional, atau berasal dari daerah itu sendiri.

Kabupaten Klaten berada di Propinsi Jawa Tengah yang secara geografis berbatasan dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di sebelah barat, Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur, Kabupaten Boyolali di sebelah utara, dan Kabupaten Wonogiri di sebelah Selatan. Dilihat dari sudut pandang ekonomi, letak Kabupaten Klaten ini berada ditengah-tengah jalur perdagangan yang ramai. Selain itu Kabupaten Klaten memiliki kekayaan alam yang sangat besar dan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi daerah apabila dilakukan eksploitasi. Dilihat dari sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Klaten, sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi penyumbang terbesar bagi PDRB Kabupaten Klaten, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut ini :

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Klaten
Atas Dasar Harga Berlaku
(%)

Sektor-Sektor	2003	2004
Pertanian	22,76	21,96
Pertambangan dan Penggalian	0,58	0,63
Industri Pengolahan	22,68	23,05
Listrik, Gas dan Air	1,13	1,35
Bangunan	8,65	8,94
Perdagangan, Hotel dan Restoran	25,65	25,30
Pengangkutan dan Komunikasi	3,10	3,17
Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan	4,54	4,59
Jasa-jasa	10,91	11,00
PDRB	100	100

Sumber : BPS, Kabupaten Klaten Dalam Angka Tahun 2004

Pada tahun 2003 sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Klaten yaitu sebesar 25,65 %. Diikuti oleh sektor pertanian sebesar 22,76 % dan sektor industri pengolahan sebesar 22,68 %. Pada tahun 2004 sektor perdagangan, hotel dan restoran masih menjadi penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Klaten yaitu sebesar 25,30 %. Sektor industri pengolahan berada pada urutan kedua yaitu sebesar 23,05 % dan sektor pertanian sebesar 21,96 % pada urutan ketiga. Dilihat dari pertumbuhan sektoral Kabupaten Klaten dan pertumbuhan sektoral Propinsi Jawa Tengah, tampak bahwa pertumbuhan

sektoral Propinsi Jawa Tengah tidak memberikan induksi terhadap pertumbuhan sektoral Kabupaten Klaten.

Selama ini, hampir sebagian besar peneliti pembangunan melihat bahwa pergeseran sektoral di daerah merupakan integral dari pergeseran sektoral secara makro. Oleh karena itu, program-program pembangunan daerah biasanya dibuat selaras dengan program pembangunan nasional (Soedjono 1998: 4). Masing-masing daerah memiliki keistimewaan dan karakteristik sendiri, sehingga perlu pendalaman terhadap sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan. Diharapkan Pemerintah Daerah dapat menyusun kebijakan-kebijakan untuk pembangunan daerahnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terdapat diatas, maka pokok permasalahannya ialah :

1. Sektor ekonomi manakah yang merupakan sektor potensial dalam perekonomian di Kabupaten Klaten tahun 1984-2004.
2. Bagaimana perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Klaten.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sektor ekonomi manakah yang merupakan sektor potensial dalam perekonomian Kabupaten Klaten tahun 1984 – 2004.

2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam sektor – sektor ekonomi Kabupaten Klaten tahun 1984 – 2004.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Klaten sebagai informasi tambahan dalam penyusunan rencana pembangunan guna mengoptimalkan potensi sektoral dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Bagi penulis sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam mencapai gelar kesarjanaan S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

1.5. Tinjauan Teori

1.5.1. Studi Terkait

Penelitian yang dilakukan oleh Yustus (2004) tentang perubahan dan prospek sektoral Kabupaten Pacitan tahun 1990-2002, dengan menggunakan analisis *Location Quotien* (LQ), menyimpulkan bahwa berdasarkan tingkat PDRB Kabupaten Pacitan, sektor-sektor yang potensial adalah sektor pertanian, pertambangan, bangunan, keuangan dan jasa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ yang lebih besar dari 1 ($LQ > 1$). Sektor industri, listrik, perdagangan dan transportasi merupakan sektor yang tidak memiliki prospek untuk dikembangkan karena nilai LQ lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$).

Y Sri Susilo pada tahun 1999 tentang pergeseran dan prospek sektoral di Kabupaten Sleman Propinsi DIY, menggunakan alat analisis *Mix share* dan *Location Quotien*. Sektor ekonomi yang diamati adalah sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, transportasi,

keuangan dan jasa-jasa. Hasil dari penelitian ini adalah : Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman harus secara bertahap dan konsisten untuk mengembangkan sektor sewa rumah, industri pengolahan, jasa, bangunan dan perdagangan. Kesimpulan tersebut didapat setelah memperhatikan kemampuan regional serta keunggulan komparatif daerah terhadap daerah referensi (propinsi DIY).

Wahyuningsih (2002) melakukan penelitian tentang pergeseran dan prospek sektoral di Kabupaten Bantul Propinsi DIY tahun 1980-2000. Kesimpulan dari penelitian ini adalah : Terdapat empat sektor ekonomi yang layak dikembangkan, yaitu sektor pertambangan, sektor industri, sektor bangunan, dan sektor transportasi. Hal ini dilihat dari penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan sektor-sektor tersebut menunjukkan prospek yang baik. Sektor pertanian sebagai sektor utama pertumbuhan PDRB di Kabupaten Bantul, juga masih mempunyai prospek untuk dikembangkan walaupun para pekerja di sektor ini banyak yang beralih ke sektor industri.

Rahmawati (2005) melakukan penelitian dengan topik penentuan sektor unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Kabupaten Cilacap tahun 1998-2002. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 3 sektor ekonomi yang menjadi andalan, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, dan sektor listrik dan air bersih. Perubahan pendapatan masing-masing sektor di Kabupaten Cilacap bernilai positif, yang terdiri dari tiga (3) komponen yang mempengaruhi yaitu: komponen pertumbuhan propinsi, bauran industri, keunggulan kompetitif.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti (2005) tentang analisis sektor potensial dalam pengembangan ekonomi Kabupaten Brebes 1998-2002. Penelitian ini menggunakan analisis *LQ* dan *Shift Share*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sektor pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Brebes ($LQ > 1$), memberikan sumbangan terhadap PDRB sebesar 52,22 %.

1.5.2. Teori Terkait

Penelitian ini berhubungan dengan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang dilakukan Pemerintah Daerah di masa mendatang. Ada tiga implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah (Arsyad, 1999;307) yaitu : pertama, perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional dimana daerah tersebut merupakan bagian darinya. Kedua, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah, dan begitu juga sebaliknya. Ketiga, perencanaan pembangunan daerah harus bisa membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang dapat dilakukan.

Sistem informasi perencanaan mencakup lima bidang utama yaitu (Arsyad, 1999; 309) :

1. Evaluasi siklus perencanaan.
2. Kinerja proyek-proyek pembangunan di daerah
3. Penaksiran sumberdaya-sumberdaya pembangunan di daerah
4. Karakteristik dan dinamika di daerah.
5. Keterkaitan kondisi daerah satu dengan yang lain.

Pembangunan adalah tujuan akhir dari perencanaan yang telah dilakukan. Pembangunan sendiri mempunyai beberapa tujuan yaitu : meningkatkan ketersediaan dan memperluas penyebaran barang – barang kebutuhan pokok, meningkatkan taraf hidup, dan memperluas ragam pilihan ekonomi dan sosial demi membebaskan diri dari ketergantungan pihak lain (Todaro, 1995;144).

Agar tujuan dan sasaran pembangunan daerah dapat dicapai maka pelaksanaannya harus bertumpu pada strategi pembangunan daerah. Strategi pembangunan ekonomi daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok besar (Arsyad, 1999; 242-244) yaitu : strategi pengembangan fisik atau loyalitas, strategi pengembangan sumberdaya manusia, strategi pengembangan dunia usaha, dan strategi pengembangan masyarakat.

Pembangunan ekonomi daerah yang akan dilakukan harus benar – benar diperhatikan, karena akan memberikan beberapa dampak antara lain : *Spread effects*, yaitu suatu pengaruh yang menguntungkan akibat kegiatan ekonomi yang dilakukan di daerah lain. *Back wash effects*, yaitu dampak yang merugikan bagi masyarakat karena akibat perluasan kegiatan ekonomi di suatu daerah. *Trickle down effects*, yaitu adanya imbas yang dirasakan oleh masyarakat sekitar akibat adanya perluasan kegiatan ekonomi. *Polarisation effects*, yaitu adanya perbedaan yang sangat mencolok antara suatu daerah dengan daerah lain yang disebabkan adanya konsentrasi kegiatan ekonomi di suatu wilayah (Arsyad,1999;304).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan-laporan penelitian dan instansi terkait yang sesuai dengan topik yang diteliti. Data-data tersebut telah dirilkan dengan tahun 2000 sebagai tahun dasar. Data-data tersebut antara lain diperoleh dari :

1. Biro Pusat Statistik
 - a. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kabupaten Klaten tahun 1984 – 2004.
 - b. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Propinsi Jawa Tengah tahun 1984 – 2004 (sebagai referensi).

Obyek penelitian yang dipakai ialah sembilan (9) sektor ekonomi di Kabupaten Klaten, yang dikelompokkan dalam :

1. Kelompok Sektor Primer, yang terdiri dari :
 1. Sektor Pertanian
 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
2. Kelompok Sektor Sekunder, yang terdiri dari :
 1. Sektor Industri Pengolahan
 2. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 3. Sektor Bangunan
3. Kelompok Sektor Tersier, yang terdiri dari :
 1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

2. Sektor Transportasi dan Komunikasi
3. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
4. Sektor Jasa-jasa

1.6.2. Metode Analisis

Dalam mengidentifikasi dan menganalisis sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Klaten yang potensial, digunakan metode Analisis *Shift-Share* dan Analisis *Location Quotient*. Keunggulan komparatif sektor ekonomi Kabupaten Klaten dan Propinsi Jawa Tengah dijadikan bahan referensi.

1.6.2.1. Metode Analisis *Shift Share (SS)*

Merupakan tehnik perencanaan pembangunan yang menganalisis bagaimana pangsa pasar masing-masing sektor dalam perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap daerah referensi. Dengan cara membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah yang diteliti dengan daerah referensi, maka akan dapat dilihat adanya pergeseran atau perubahan (*Shift*) sektor-sektor perekonomian daerah tersebut. Dapat dilihat juga pertumbuhan dan kemajuan dari daerah tersebut sesuai dengan kedudukannya dalam perekonomian.

Menurut Ma'ruf (2003), tehnik analisis ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah seperti kesempatan kerja, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu dapat menjadi pengaruh : pertumbuhan nasional, bauran industri atau *industrial mix* dan keunggulan kompetitif. Pengaruh pertumbuhan nasional disebut *proportional shift* atau bauran komposisi, dan pengaruh keunggulan

kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share*, karena itulah teknik analisis ini dinamakan teknik analisis *Shift-Share*.

Adapun bentuk umum dari persamaan analisis *Shift-Share* dan komponennya adalah sebagai berikut (Soepono, 1993: 43-49) :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Dimana :

i : adalah sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j : adalah wilayah yang diteliti

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah pendapatan per sektor yang dinotasikan (Y).

$$D_{ij} : Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} : Y_{ij} \cdot r_n \quad (3)$$

$$M_{ij} : Y_{ij} (r_{in} - r_n) \quad (4)$$

$$C_{ij} : Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Dimana :

r_{ij} , r_{in} dan r_n mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai :

$$r_{ij} = \frac{(Y^*_{ij} - Y_{ij})}{Y_{ij}} : \text{laju pertumbuhan } i \text{ di daerah } j \quad (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y^*_{in} - Y_{in})}{Y_{in}} : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di tingkat propinsi} \quad (7)$$

$$rn = \frac{(Y_n^* - Y_n)}{Y_n} : \text{laju pertumbuhan PDRB (reference economy)} \quad (8)$$

Secara keseluruhan, persamaan untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot r_n + Y_{ij} (r_{in} - r_n) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

Keterangan :

D = nilai Shift-Share

N = pertumbuhan propinsi

C = keunggulan kompetitif

M = bauran industri

Y_{ij} = pendapatan sektor i di wilayah j (Kabupaten Klaten)

Y_{in} = pendapatan sektor i di Propinsi Jawa Tengah

Y_n = pendapatan Propinsi Jawa Tengah.

* = pendapatan tahun terakhir

Tanda positif atau negatif dari masing-masing indikator, baik itu pertumbuhan nasional, bauran industri maupun keunggulan kompetitif (*regional share*) menunjukkan posisi sektor di daerah tersebut akan meningkat atau menurun selama periode yang diamati.

Keterangan dari variabel yang digunakan yakni :

1. N_{ij} : Digunakan untuk melihat struktur atau posisi relatif sektor ekonomi pada propinsi yang dianalisis.

2. Mij :Mengukur sejauh mana pertumbuhan output suatu sektor di wilayah yang diteliti dengan kata lain : memperlihatkan stuktur ekonomi dan perubahannya di suatu wilayah.
3. Cij :Memperlihatkan potensi keuntungan lokasi pada suatu wilayah terhadap sektor ekonomi wilayah tersebut.
4. Dij : Mengukur *Share* suatu sektor ekonomi di suatu wilayah

1.6.2.2. Metode analisis *Location Quotient (LQ)*

Merupakan metode yang digunakan untuk melihat potensi sektor-sektor ekonomi dari suatu daerah dengan memperhatikan keunggulan komparatif sektor tersebut terhadap daerah referensi (tingkat propinsi). Metode ini menggunakan formula yang dikemukakan oleh Bendavid – Val (1991), secara lengkap ditunjukkan dalam persamaan :

$$LQ = v_i/V_i : v_t/V_t$$

Dimana :

v_i : Kontribusi sektor i pada PDRB di Kabupaten Klaten

v_t : Kontribusi sektor sejenis (i) pada PDRB di Propinsi Jawa Tengah

V_i : Total PDRB di Kabupaten Klaten

V_t : Total PDRB di Propinsi Jawa Tengah

Hasil penghitungan LQ akan memberikan indikasi sebagai berikut :

Jika $LQ > 1$, daerah tersebut berpotensi untuk mengekspor hasil sektor ekonomi tertentu ke daerah lain. Dengan kata lain sektor ini memiliki prospek yang menguntungkan apabila dikembangkan.

Jika $LQ = 1$, sektor ekonomi tersebut hanya cukup untuk kebutuhan daerah itu sendiri.

Jika $LQ < 1$, daerah tersebut mempunyai kecenderungan untuk mengimpor hasil suatu sektor ekonomi tertentu dari daerah lain. (Arsyad, 1999 ;142).

Penggunaan indeks LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial dan sektor ekonomi yang kurang potensial. Sektor ekonomi yang potensial ditunjukkan oleh indikator LQ yang bernilai lebih dari satu ($LQ > 1$), hal ini mengindikasikan sektor ekonomi ini perlu dikembangkan lebih lanjut. LQ yang bernilai kurang dari satu ($LQ < 1$) menunjukkan sektor ekonomi yang kurang potensial sehingga tidak perlu diprioritaskan dalam pengembangannya.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam skripsi ini penulis membagi menjadi lima (5) bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, studi terkait, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan teori, yang meliputi teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, terutama teori mengenai perencanaan pembangunan daerah dan konsep pertumbuhan.

- Bab III: Gambaran umum daerah yang diteliti yaitu Kabupaten Klaten, yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk dan kondisi perekonomian Kabupaten Klaten serta perkembangan PDRB Kabupaten Klaten.
- Bab IV: Analisis data, yaitu pemaparan data-data yang diperlukan untuk dihitung, hasil penghitungan analisis *Shift Share* dan *Location Quotient* serta penjelasannya.
- Bab V: Kesimpulan dan saran, yang meliputi kesimpulan dan saran yang didapatkan setelah dilakukan analisis data.